

**PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR, KOMPETENSI, RISIKO  
AUDIT, ETIKA, TEKANAN KETAATAN, DAN GENDER TERHADAP  
KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDITOR DENGAN SKEPTISME  
PROFESIONAL AUDITOR SEBAGAI VARIABEL INTERVENING  
( STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK PEKANBARU  
DAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK MEDAN )**

Oleh :

**Meiko Eli Suhesti Lubis**

**Pembimbing : Zirman dan Rahmiati Idrus**

*Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia*

Email : [eli.meiko@yahoo.co.id](mailto:eli.meiko@yahoo.co.id)

*Effect of Auditor Experience ,Competence, Audit Risk, Ethics, Adherence  
Pressure, Gender To Accuracy on Giving Opinion With Auditor Professional  
Skepticism as an Variable Intervening ( Empirical study : Public Accounting  
Firm Pekanbaru and Medan)*

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to find out the effect of auditor experience, competence, audit risk, ethics, adherence pressure, and gender to the accuracy of auditor's opinion, directly or indirectly, by using auditor professional skepticism as an intervening variable. The research was conducted in KAP Pekanbaru City and KAP Medan City. The samples were obtained randomly as many as 79 respondents. The data were analyzed by using Partial Least Square (PLS) techniques with SmartPLS 2.0 M3 versions. The results showed that auditor experience did have a significant relation to the accuracy on giving opinion. Secondly, competence did have a significant relation to the accuracy on giving opinion. Third, audit risk did have a significant relation to the accuracy on giving opinion. Fourth, ethics did have a significant relation to the accuracy on giving opinion. Fifth, adherence pressure did have a significant relation to the accuracy on giving opinion. Sixth, gender did have a significant relationship to the accuracy of auditor's opinion. From the indirect test, the result showed that the variable of auditor's professional skepticism was able to strengthen the competence relation and situation of the accuracy of auditor's opinion. In the other hand, the variable of auditor's professional skepticism was not able to strengthen the relationship of ethics and pressure to the accuracy of auditor's opinion.*

*Keywords: Auditor Experience, Competence, Audit Risk, Ethics, Adherence Pressure, Gender, Auditor Professional Skepticism, Accuracy on Giving Opinion*

**PENDAHULUAN**

Peran auditor sudah menjadi pusat kajian dan penelitian di kalangan akademisi. Tidak hanya itu,

praktisi juga semakin kritis dengan selalu menganalisa kontribusi apa yang diberikan auditor. Auditor bertanggung jawab dalam

pelaksanaan audit serta mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Peran auditor dalam memberikan opini tentang kewajaran dan keakuratan laporan keuangan sangatlah penting. Untuk memberikan opini tersebut seorang auditor harus memiliki sikap skeptis untuk dapat menentukan kebenaran dan keakuratan terhadap bukti-bukti maupun informasi yang telah didapatkan tentang klien. Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI, 2001). Standar auditing tersebut mensyaratkan agar auditor memiliki sikap skeptisisme profesional dalam mengevaluasi dan mengumpulkan bukti audit terutama yang terkait dengan penugasan mendeteksi kecurangan. Meskipun demikian, dalam kenyataannya seringkali auditor tidak memiliki skeptisisme profesional dalam melakukan proses audit.

Beberapa kasus dalam dunia bisnis terkait kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan terbukti dengan adanya beberapa skandal keuangan yang melibatkan akuntan publik seperti Enron, Xerox, World Com, Walt Disney, Merck, dan Tyco. Kasus yang belum lama terjadi yakni skandal keuangan yang terjadi pada Olympus Corp., sebuah perusahaan produsen kamera dan peralatan kesehatan asal Jepang,

yang terungkap pada akhir tahun 2011. Olympus Corp telah menyembunyikan kerugian dengan menganggapnya sebagai aset sejak tahun 1990-an.

Kasus ini mencuat setelah dewan Olympus memecat CEO mereka, Michael C. Woodford, yang baru menjabat selama enam bulan, karena terus mendesak dilakukannya penyelidikan internal terkait transaksi mencurigakan biaya advisory (penasihat keuangan) sebesar 687 juta dollar AS atas transaksi akuisisi senilai 2,2 miliar dollar AS. Setelah dipecat, Woodford membeberkan dokumen yang mengungkap besarnya biaya penasihat keuangan yang dibayar Olympus untuk mengakuisisi perusahaan alat kesehatan asal Inggris, Gyrus, pada 2008 lalu. Reuters mencatat biaya 687 juta dollar AS atau sekitar 6 triliun rupiah itu sebagai biaya penasihat keuangan terbesar yang pernah ada. Jumlah biaya penasihat keuangan yang dikeluarkan Olympus itu mencapai sepertiga dari total nilai akuisisinya, atau hampir 30 kali lipat dari biaya advisory yang biasanya berlaku di pasar modal, sekitar 1 hingga 5 persen. (indonesiainancetoday.com, 2011).

Diketahui kemudian bahwa kesepakatan itu dilakukan untuk menyembunyikan kerugian Auditor Olympus pada 1990-an adalah Arthur Andersen afiliasi Jepang, yang dulu adalah salah satu dari perusahaan akuntan Big Five. Setelah Andersen runtuh pada 2002, KPMG mengakuisisi unit perusahaan ini di Jepang, kemudian berganti nama menjadi Asahi & Co. Sejak saat itu, audit Olympus diambil alih oleh Asahi & Co. KPMG masih menjadi auditor hingga 2009.

Olympus kemudian beralih ke Ernst & Young pada akhir tahun tersebut (indonesiafinancetoday.com, 2011).

Financial Times bulan Oktober 2011 melaporkan ada yang janggal dengan opini KPMG terkait pembukuan Olympus. Tidak ada perselisihan antara KPMG dan Olympus yang diungkap ke publik, namun kemudian terkuak dalam artikel 4 November 2011 di Daily Telegraph. Begitu pula dengan opini Ernst & Young yang tidak mengungkap terjadi masalah. Laporan audit terbaru yang ditandatangani pada 28 Juni 2011 menyebutkan laporan keuangan yang sudah diaudit hanya untuk tahun fiskal 2010 dan 2011. Sementara laporan keuangan 2009 diaudit oleh auditor lain (indonesiafinancetoday.com, 2011).

Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat dilihat bahwa tidak hanya Arthur Andersen, melainkan KPMG dan Ernest & Young juga tidak cukup kompeten dalam mengaudit Olympus Corp karena kegagalan dalam mendeteksi maupun mengungkapkan kecurangan laporan keuangan mereka. Kegagalan tersebut bisa terjadi karena kurangnya independensi, keahlian, pengetahuan, ataupun skeptisme auditor dalam mengaudit laporan keuangan.

Penelitian Herusetya (2007) yang didasarkan pada AAERs (*Accounting and Auditing Releases*), selama 11 periode (Januari 1987 – Desember 1997) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi laporan keuangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional audit. Berdasarkan penelitian ini, dari 45 kasus kecurangan dalam laporan keuangan, 24 kasus (60%)

diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisisme profesional yang memadai. Hal ini membuktikan bahwa skeptisisme profesional harus dimiliki dan diterapkan oleh auditor sebagai profesi yang bertanggungjawab atas opini yang diberikan pada laporan keuangan.

Pemberian opini auditor adalah hal yang sangat penting, karena hasil akhir dari proses audit adalah laporan audit. Ketepatan pemberian opini auditor harus tepat dan akurat karena hal ini berkaitan juga dengan kepercayaan publik akan profesi akuntan. Begitu pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi sebuah perusahaan, maka seorang auditor harus mempunyai keahlian dan kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat (Gusti dan Ali, 2008).

Penelitian mengenai variabel pengalaman dilakukan oleh Kushasyandita (2012) yang menyatakan bahwa diantara faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, pembentukan sikap penting karena akan berpengaruh pada prosedur audit yang dijalani auditor tersebut sehingga opini yang diberikan akan tepat. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi pula skeptisisme profesional auditornya dan opini yang akan dikeluarkan akan tepat (Gusti dan Ali, 2008).

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama (Siti Kurnia dan Ely, 2010). Kompetensi audit mencakup seluruh

pengetahuan auditor akan dunia audit itu sendiri, tolak ukurnya adalah tingkat sertifikasi pendidikan dan jenjang pendidikan sarjana formal (Gusti dan Ali, 2008). Kompetensi merupakan suatu komponen penting bagi auditor dalam melakukan prosedur audit karena kompetensi seorang auditor juga cenderung mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor dan opini yang akan dikeluarkan oleh auditor.

Menurut Ida Suraida (2005) risiko yang dimaksud adalah tingkat risiko penemuan yang direncanakan dalam menghadapi situasi *irregularities* atau *fraud* (penyimpangan) yaitu (1) *inherent risk*, (2) *control risk* dan (3) *detection risk*. Dengan adanya risiko audit akan mempengaruhi skeptisisme profesional auditor dalam memberikan opini yang tepat.

Auditor sebagai profesi yang dituntut atas opini atas laporan keuangan perlu menjaga sikap profesionalnya. Untuk menjaga profesionalisme auditor perlu disusun etika profesional. Etika profesional dibutuhkan oleh auditor untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap mutu audit. Pengembangan kesadaran etis memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan, termasuk dalam melatih sikap skeptisisme profesional auditor (Kushayandita 2012). Menurut Budiman (2001) sebagai auditor profesional, harus memiliki moral yang baik, jujur, obyektif, dan transparan. Hal ini membuktikan bahwa etika menjadi faktor penting bagi auditor dalam melaksanakan proses audit yang hasilnya adalah opini atas laporan keuangan.

Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya,

pemeriksa mungkin menghadapi tekanan dan atau konflik manajemen entitas yang diperiksa, berbagai tingkat jabatan pemerintah, dan pihak lainnya (SPKN, 2007). Tekanan ketaatan merupakan kondisi dimana seorang auditor dihadapkan pada sebuah dilema penerapan standar profesi auditor. Tekanan ketaatan menjadi salah satu indikator untuk mengukur skeptisisme profesional auditor karena tekanan dapat memperbesar kemungkinan pelanggaran standar etika dan profesional. Apabila auditor menghadapi tekanan atau konflik dalam pemeriksaan, auditor harus menjaga integritas dan menjunjung tinggi tanggung jawab kepada publik sehingga dalam pengumpulan bukti audit diperlukan sikap skeptisisme agar dapat memberikan opini yang tepat.

Faktor lain yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor adalah *gender*. *Gender* diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara pria dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah laku (*Webster's New World Dictionary*, 2008). Menurut Tuanakotta (2011), antara pria dan wanita berbeda pada reaksi emosional dan kemampuan membaca orang lain. Wanita menunjukkan ungkapan emosi yang lebih besar daripada pria, mereka mengalami emosi yang lebih hebat, mereka menampilkan ekspresi dari emosi baik yang positif maupun negatif, kecuali kemarahan. Wanita lebih baik dalam membaca isyarat-isyarat non verbal dibandingkan pria. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Fullerton (2005) yang menunjukkan bahwa internal auditor wanita rata-rata lebih skeptis dibandingkan dengan internal auditor pria.

Skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang harus dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sebagai akuntan publik yang dipercaya oleh publik dengan selalu mempertanyakan dan tidak mudah percaya atas bukti-bukti audit agar pemberian opini auditor tepat (Siti Kurnia dan Ely, 2010). Auditor diharapkan dapat lebih mendemonstrasikan tingkat tertinggi dari skeptisisme profesionalnya. Skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain keahlian, pengetahuan, kecakapan, pengalaman, situasi audit yang dihadapi dan etika (Gusti dan Ali, 2008). Uraian di atas menunjukkan pentingnya sikap skeptisisme profesional auditor dalam penugasan audit terutama pada saat memberikan opini.

Oleh karena itu, pada penelitian ini skeptisisme profesional auditor diteliti sebagai variabel *intervening*. Penelitian ini akan menganalisis pengaruh langsung faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional terhadap ketepatan pemberian opini auditor dan menganalisis pengaruh tidak langsung antara faktor-faktor skeptisisme profesional terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ida Suraida (2005) dan Kushasyandita (2012) adalah penambahan Variabel Tekanan Ketaatan. Dan penelitian ini dilakukan di KAP yang ada di Pekanbaru dan Medan.

#### **PERUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah pengalaman auditor, kompetensi, risiko audit, etika, tekanan ketaatan, dan gender berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor ?
2. Apakah pengalaman auditor, kompetensi, risiko audit, etika, tekanan ketaatan, dan gender berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor sebagai variabel *intervening* ?

#### **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pengalaman auditor, kompetensi, risiko audit, etika, tekanan ketaatan, dan gender terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor sebagai variabel *intervening*.

#### **TELAAH PUSTAKA**

##### **Pemberian Opini Auditor**

Opini audit merupakan opini yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan suatu entitas yang diaudit. Pemberian opini auditor merupakan hal yang sangat penting karena opini auditor merupakan hasil akhir dari proses audit. Ketepatan pemberian opini juga berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan .persyaratan dasar untuk menyusun laporan audit didasarkan pada empat standar pelaporan yaitu : (1) Apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK yang berlaku umum; (2) Keadaan dimana SAK tidak diikuti secara konsisten; (3) Disclosure yang cukup; (4) Pernyataan pendapat terhadap laporan keuangan secara simultan atau pernyataan bahwa pendapat

tidak dapat diberikan dengan alasan-alasannya (SPAP, 2011). Terdapat lima pendapat yang mungkin diberikan oleh akuntan publik atas laporan keuangan yang diauditnya.

Pendapat tersebut adalah :

- a. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)
- b. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Language*)
- c. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)
- d. Pendapat tidak Wajar (*Adverse Opinion*)
- e. Pernyataan tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

### **Pengalaman Auditor**

Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman merupakan atribut yang penting yang dimiliki oleh auditor, hal ini terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat oleh auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak daripada auditor yang berpengalaman. Seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya: 1) mendeteksi kesalahan, 2) memahami kesalahan

dan 3) mencari penyebab munculnya kesalahan (Purnamasari, 2005).

### **Kompetensi**

Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut: "Kompetensi adalah suatu kemampuan, keahlian (pendidikan dan pelatihan), dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya." Alvin A. Arens et.all (2008) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut: "Kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikut pendidikan profesional yang berkelanjutan."

### **Risiko Audit**

Risiko dalam auditing berarti bahwa auditor menerima suatu tingkat ketidakpastian tertentu dalam pelaksanaan audit. Auditor menyadari misalnya bahwa ada ketidakpastian mengenai kompetensi bahan bukti, efektivitas struktur pengendalian intern klien dan ketidakpastian apakah laporan keuangan memang telah disajikan secara wajar setelah audit selesai.

Cara auditor menangani masalah risiko dalam tahap perencanaan pengumpulan bahan bukti dalam tiap siklus adalah dengan menggunakan model risiko audit (SAS 39, SPAP 2011), yang terdiri dari :

1. Risiko Bawaan (*inherent risk*)
2. Risiko Pengendalian (*control risk*)
3. Risiko Deteksi (*detection risk*)

## **Etika**

Etika dalam bahasa Yunani (Suraida, 2005) terdiri dari dua kata yaitu: *etos* berarti kebiasaan atau adat, dan *ethikos* berarti perasaan batin atau kecenderungan batin mendorong manusia dalam bertingkah laku. "Etika sebenarnya meliputi suatu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang harus dilakukan seseorang dalam situasi tertentu". Etika (*ethics*) menurut Arens, *et. al.* (2008) secara garis besar dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai moral.

## **Tekanan Ketaatan**

Menurut Putri (2013), tekanan ketaatan merupakan kondisi dimana seorang auditor dihadapkan pada sebuah dilema penerapan standar profesi auditor. Klien atau pimpinan dapat saja menekan auditor untuk melanggar standar profesi auditor. Hal ini tentunya akan menimbulkan tekanan pada diri auditor untuk menuruti atau tidak menuruti dari kemauan klien maupun pimpinannya. Oleh sebab itu, seorang auditor seringkali dihadapkan kepada situasi dilema penerapan standar profesi auditor dalam pengambilan keputusannya. Kekuasaan klien dan pemimpin menyebabkan auditor tidak independen lagi, karena ia menjadi tertekan dalam menjalankan pekerjaannya.

## **Gender**

Menurut Angga (2013) gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Angga (2013) mengemukakan bahwa

gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender.

## **Skeptisme Profesional Auditor**

Pemberian opini auditor atas laporan keuangan, dipengaruhi oleh sikap profesional auditor yang harus selalu mempertanyakan bukti-bukti audit serta tidak mudah begitu saja percaya terhadap keterangan-keterangan yang diberikan klien. Sikap tersebut disebut skeptisme profesional auditor. Skeptisme profesional auditor atau keraguan auditor terhadap pernyataan dan informasi klien baik lisan maupun tulisan merupakan bagian dari proses audit. Di dalam SPAP, 2011 (SA seksi 230 hal 2) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan skeptisme profesional auditor adalah suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.

## **KERANGKA PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Pengaruh pengalaman audit terhadap ketepatan pemberian opini audit**

Faktor pengalaman pada penelitian Kriswandari (2006) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mampu menjelaskan hasil audit yang lebih luas. Penelitian mengenai variabel pengalaman juga dilakukan oleh Kushasyandita (2012) yang menyatakan bahwa diantara faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, pembentukan

sikap penting karena akan berpengaruh pada prosedur audit yang dijalani auditor tersebut sehingga opini yang diberikan akan tepat. Dari penjelasan di atas dapat diambil hipotesis penelitian yaitu :

**H1 : Terdapat pengaruh antara pengalaman auditor dengan ketepatan pemberian opini auditor.**

#### **Pengaruh kompetensi terhadap ketepatan pemberian opini auditor**

Kompetensi audit mencakup seluruh pengetahuan auditor akan dunia audit itu sendiri, tolak ukurnya adalah tingkat sertifikasi pendidikan dan jenjang pendidikan sarjana formal (Gusti dan Ali, 2008). Auditor yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi akan berperilaku pantas sesuai dengan persepsi serta ekspektasi orang lain dan lingkungan tempat auditor bekerja. Dari penjelasan di atas dapat diambil hipotesis penelitian yaitu :

**H2 : Terdapat pengaruh antara kompetensi dengan ketepatan pemberian opini auditor.**

#### **Pengaruh risiko audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor**

Landasan teori disonansi kognitif menyatakan bahwa pada dasarnya manusia akan keluar dari situasi yang berisiko menuju situasi yang nyaman. Sikap tersebut akan mempengaruhi bagaimana seseorang tersebut akan menanggapi dengan tindakan selanjutnya (Kushasyandita, 2012). Oleh karena itu, serangkaian risiko yang dialami auditor membuat auditor akan berusaha mencapai keselarasan antara sikap dan perilakunya agar selaras dengan perilaku yang seharusnya dilakukannya. Menurut Suraida (2005) serta Gusti dan Ali (2008)

menyatakan bahwa risiko memiliki hubungan yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Hal tersebut menjadi dasar yang kuat untuk merumuskan hipotesis pengaruh risiko audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Dari penjelasan di atas dapat diambil hipotesis penelitian yaitu :

**H3 : Terdapat pengaruh antara risiko ketepatan pemberian opini auditor.**

#### **Pengaruh etika terhadap ketepatan pemberian opini auditor**

Kushasyandita (2012)

menyatakan bahwa kesadaran etis memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan. Dimensi etika yang sering digunakan dalam penelitian adalah kepedulian pada etika profesi, yaitu kepedulian pada kode etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang merupakan panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktek sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan usaha pada instansi pemerintah maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya (Suraida, 2005). Dari penjelasan di atas dapat diambil hipotesis penelitian yaitu :

**H4 : Terdapat pengaruh antara etika dengan ketepatan pemberian opini auditor.**

#### **Pengaruh tekanan ketaatan terhadap ketepatan pemberian opini auditor**

Seorang auditor sering mengalami dilema dalam penerapan standar profesi auditor pada pengambilan keputusannya. Kekuasaan klien dan pemimpin menyebabkan auditor tidak independen lagi, karena ia menjadi tertekan dalam menjalankan



pekerjaannya. Klien atau pimpinan dapat saja menekan auditor untuk melanggar standar profesi auditor. Dari pernyataan Putri (2013) berkesimpulan bahwa tekanan ketaatan dapat diukur dengan keinginan untuk tidak memenuhi keinginan klien untuk berperilaku menyimpang dari standar profesional akan menentang klien karena menegakkan profesionalisme dan akan menentang atasan jika dipaksa melakukan hal yang bertentangan dengan standar profesional dan moral. Dari penjelasan di atas dapat diambil hipotesis penelitian yaitu :

**H5 : Terdapat pengaruh antara tekanan ketaatan dengan ketepatan pemberian opini auditor.**

**Pengaruh *gender* terhadap ketepatan pemberian opini auditor**

Teori disonansi kognitif membantu menjelaskan pengaruh *gender* terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Kushasyandita (2012) yang menyatakan bahwa wanita menunjukkan skeptisisme profesional yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor pria. Kushasyandita (2012) membuktikan bahwa auditor wanita lebih akurat dibandingkan dengan auditor pria dalam melakukan penugasan yang kompleks. Hasil penelitian Kushayandita (2012) menyatakan bahwa *gender* berpengaruh secara langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Dari penjelasan di atas dapat diambil hipotesis penelitian yaitu :

**H6 : Terdapat pengaruh antara *gender* dengan ketepatan pemberian opini auditor.**

Selain menguji pengaruh langsung, dalam penelitian ini juga menguji pengaruh tidak langsung berbagai faktor yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini melalui skeptisisme. Adapun hipotesis pengaruh tidak langsung yang akan diuji adalah :

**H7 : Terdapat pengaruh antara pengalaman auditor dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.**

**H8 : Terdapat pengaruh antara kompetensi dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.**

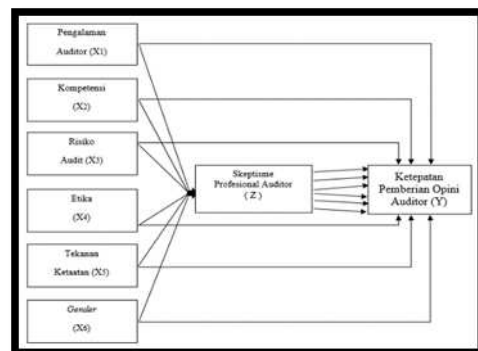
**H9 : Terdapat pengaruh antara risiko audit dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.**

**H10 : Terdapat pengaruh antara etika dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.**

**H11 :Terdapat pengaruh antara tekanan ketaatan dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.**

**H12 :Terdapat pengaruh antara *gender* dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.**

### Model Pemikiran



## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru dan Medan. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP kota Pekanbaru dan Medan.

### **Pengukuran Variabel Penelitian**

Variabel pemberian opini, pengalaman auditor, kompetensi, etika, gender dan skeptisme profesional auditor diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh peneliti dari instrumen Sabrina Kushasyandita (2012) yaitu :

- a. pemberian opini yaitu : macam-macam opini yaitu Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*), Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Paragraph*), Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*), Tidak Wajar (*Adverse*), dan Tidak Menyatakan Pendapat (*Disclaimer*).
- b. Pengalaman auditor yaitu : segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan.
- c. Kompetensi yaitu : kemampuan, keahlian (pendidikan dan pelatihan), dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya.
- d. Etika diukur menggunakan pertanyaan-pertanyaan tentang kesadaran etis dan kepedulian pada etika profesi.
- e. Gender diukur menggunakan perbedaan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan

f. Skeptisme profesional auditor yaitu: tingkat keraguan auditor terhadap bukti audit, banyaknya pemeriksaan tambahan, konfirmasi langsung.

Variabel risiko audit diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh peneliti dari instrumen Yogi Arifianto (2009) yaitu : jenis risiko audit yang terdiri dari 3 yaitu risiko inheren, risiko pengendalian dan risiko deteksi. Variabel tekanan ketaatan diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh peneliti dari instrumen Ramdani Alsyah (2010) yaitu : pemberian sanksi dan ancaman penggantian auditor, besar fee audit yang diterima, fasilitas dari klien atau pimpinan, pemberian jasa manajemen, kemampuan menentukan fee, kemampuan mengendalikan situasi kerja dan auditor mematuhi etika.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Responden**

Kuesioner disebarkan pada 27 kantor akuntan publik yang berada di kota Pekanbaru dan Medan secara langsung. Dari 100 kuesioner yang kembali sebanyak 79 kuesioner (79%). Sedangkan kuesioner yang tidak kembali sebanyak 21 kuesioner (21%).

### **HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS Pengujian Hipotesis 1 (Pengalaman auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor)**

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hubungan variabel pengalaman auditor (PA) dengan ketepatan pemberian opini auditor (OA) menunjukkan nilai koefisien jalur

sebesar 0.231 dengan nilai t sebesar 2.032. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel 1,960. Hasil ini berarti bahwa pengalaman auditor memiliki hubungan yang terhadap ketepatan pemberian opini auditor yang berarti sesuai dengan hipotesis pertama dimana pengalaman auditor mendorong ketepatan pemberian opini auditor. Hal ini berarti **Hipotesis 1 diterima.**

#### **Pengujian Hipotesis 2 (Kompetensi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor)**

Hasil pengujian hipotesis kedua yang menunjukkan bahwa hubungan variabel kompetensi (K) dengan kemampuan ketepatan pemberian opini auditor (OA) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0.343 dengan nilai t sebesar 3,462. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel 1,960. Hasil ini berarti bahwa kompetensi memiliki hubungan terhadap ketepatan pemberian opini auditor yang berarti sesuai dengan hipotesis kedua dimana kompetensi mendorong ketepatan pemberian opini auditor. Hal ini berarti **Hipotesis 2 diterima.**

#### **Pengujian Hipotesis 3 (Risiko audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor)**

Hasil pengujian hipotesis ketiga yang menunjukkan bahwa hubungan variabel risiko audit (RA) dengan ketepatan pemberian opini auditor (OA) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,295 dengan nilai t sebesar 2,579. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel 1,960. Hasil ini berarti bahwa risiko audit memiliki hubungan terhadap ketepatan pemberian opini auditor yang berarti sesuai dengan hipotesis ketiga dimana risiko audit menurunkan

ketepatan pemberian opini auditor. Hal ini berarti **Hipotesis 3 diterima.**

#### **Pengujian Hipotesis 4 (Etika berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor)**

Hasil pengujian hipotesis keempat yang menunjukkan bahwa hubungan variabel etika (E) dengan ketepatan pemberian opini auditor (OA) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar -0,380 dengan nilai t sebesar 2,515. Nilai tersebut lebih kecil dari t tabel 1,960. Hasil ini berarti bahwa etika memiliki hubungan terhadap ketepatan pemberian opini auditor yang berarti sesuai dengan hipotesis keempat dimana etika berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Hal ini berarti **Hipotesis 4 diterima.**

#### **Pengujian Hipotesis 5 (Tekanan ketaatan berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor)**

Hasil pengujian hipotesis kelima yang menunjukkan bahwa hubungan variabel tekanan ketaatan (TK) dengan ketepatan pemberian opini auditor (OA) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,380 dengan nilai t sebesar 2,563. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel 1,960. Hasil ini berarti bahwa tekanan ketaatan memiliki hubungan terhadap ketepatan pemberian opini auditor yang berarti sesuai dengan hipotesis kelima dimana tekanan ketaatan menurunkan ketepatan pemberian opini auditor. Hal ini berarti **Hipotesis 5 diterima.**

#### **Pengujian Hipotesis 6 (Gender tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor)**

Hasil pengujian hipotesis keenam yang menunjukkan bahwa hubungan variabel gender (G) dengan ketepatan pemberian opini auditor (OA) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,052 dengan nilai t sebesar 0,533. Nilai tersebut lebih kecil dari t tabel 1,960. Hasil ini berarti bahwa gender tidak memiliki hubungan terhadap ketepatan pemberian opini auditor yang berarti tidak sesuai dengan hipotesis keenam dimana gender mendorong ketepatan pemberian opini auditor. Hal ini berarti **Hipotesis 6 ditolak**.

**Pengujian Hipotesis 7 (Pengalaman auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisme profesional auditor sebagai variabel intervening)**

Hasil pengujian pengaruh mediasi variabel pengalaman auditor (PA) terhadap pengaruh ketepatan pemberian opini auditor (OA) dengan skeptisme profesional auditor (S) dapat dilihat bahwa nilai koefisien jalur sebesar -0.024 dengan nilai t -6.799. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel 1,960. Hasil ini berarti bahwa skeptisme memediasi hubungan antara pengalaman auditor dan ketepatan pemberian opini auditor. Hal ini berarti **Hipotesis 7 diterima**.

**Pengujian Hipotesis 8 (Kompetensi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisme profesional auditor sebagai variabel intervening)**

Hasil pengujian pengaruh mediasi variabel kompetensi (K) terhadap pengaruh ketepatan pemberian opini auditor (OA) dengan skeptisme profesional auditor (S)

dapat dilihat bahwa nilai koefisien jalur sebesar -0.036 dengan nilai t -10.746. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel 1,960. Hasil ini berarti bahwa skeptisme memediasi hubungan antara kompetensi dan ketepatan pemberian opini auditor. Hal ini berarti **Hipotesis 8 diterima**.

**Pengujian Hipotesis 9 (Risiko audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisme profesional auditor sebagai variabel intervening)**

Hasil pengujian pengaruh mediasi variabel risiko audit (RA) terhadap ketepatan pemberian opini auditor (OA) dengan skeptisme profesional auditor (S) dapat dilihat bahwa nilai koefisien jalur sebesar -0.031 dengan nilai t -9.810. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel 1,960. Hasil ini berarti bahwa skeptisme profesional auditor memediasi hubungan antara risiko audit dan ketepatan pemberian opini auditor. Hal ini berarti **Hipotesis 9 diterima**.

**Pengujian Hipotesis 10 (Etika berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisme profesional auditor sebagai variabel intervening)**

Hasil pengujian pengaruh mediasi variabel etika (E) terhadap ketepatan pemberian opini auditor (OA) dengan skeptisme profesional auditor (S) dapat dilihat bahwa nilai koefisien jalur sebesar -0.040 dengan nilai t 7.380. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel 1,960. Hasil ini berarti bahwa skeptisme profesional auditor memediasi hubungan antara etika dan ketepatan pemberian opini auditor. Hal ini berarti **Hipotesis 10 diterima**.

**Pengujian Hipotesis 11 (Tekanan ketaatan berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisme profesional auditor sebagai variabel intervening)**

Hasil pengujian pengaruh mediasi variabel variabel tekanan ketaatan (TK) terhadap ketepatan pemberian opini auditor (OA) dengan skeptisme profesional auditor (S) dapat dilihat bahwa nilai koefisien jalur sebesar -0.040 dengan nilai t -7.547. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel 1,960. Hasil ini berarti bahwa skeptisme profesional auditor memediasi hubungan antara variabel tekanan ketaatan dan ketepatan pemberian opini auditor. Hal ini berarti **Hipotesis 11 diterima.**

**Pengujian Hipotesis 12 (Gender berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisme profesional auditor sebagai variabel intervening)**

Hasil pengujian pengaruh mediasi variabel gender (G) terhadap ketepatan pemberian opini auditor (OA) dengan skeptisme profesional auditor (S) dapat dilihat bahwa nilai koefisien jalur sebesar -0.005 dengan nilai t -4.310. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel 1,960. Hasil ini berarti bahwa skeptisme profesional auditor memediasi hubungan antara gender dan ketepatan pemberian opini auditor. Hal ini berarti **Hipotesis 12 diterima.**

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki hubungan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Kedua, kompetensi memiliki hubungan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Ketiga, risiko audit memiliki hubungan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Keempat, etika memiliki hubungan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Kelima, tekanan ketaatan memiliki hubungan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Keenam, gender tidak memiliki hubungan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Hasil pengujian tidak langsung, variabel skeptisme profesional auditor mampu memperkuat hubungan pengalaman auditor, kompetensi, risiko audit, etika, tekanan ketaatan dan gender terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

**Keterbatasan**

1. Metode pengumpulan data dengan menggunakan survei melalui kuesioner memiliki kelemahan yaitu terdapat responden yang menjawab pertanyaan dengan sungguh, dapat dilihat dari penyebaran kuesioner sebesar 100 dengan jumlah yang dapat diolah berjumlah 79 kuesioner
2. kebanyakan responden adalah auditor junior dan hanya sedikit jumlah auditor senior lever manajer dan partner
3. Hasil penelitian ini hanya dapat dijadikan analisa pada obyek penelitian yang terbatas profesi auditor pada kantor akuntan publik, dan pemilihan sampelnya hanya pada KAP di kota Pekanbaru dan Medan.

**Saran**

Atas dasar kesimpulan di atas, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas area penelitian, tidak hanya pada dua Kantor Akuntan Publik saja, sehingga lebih dapat digeneralisasikan.
  2. Kantor Akuntan Publik hendaknya lebih meningkatkan perhatiannya terhadap pengalaman kerja, kompetensi, risiko audit, etika, tekanan ketaatan, gender dan skeptisme profesional auditor para auditornya sehingga mampu untuk menjaga dan meningkatkan profesionalisme auditornya untuk dapat melaksanakan tugas pengawasan dalam rangka menciptakan efisiensi nasional. Terutama perlunya menyelenggarakan pendidikan berkelanjutan bagi auditor eksternal untuk mengatasi SDM yang kurang memadai.
  3. Auditor Kantor Akuntan Publik Pekanbaru dan Kantor Akuntan Publik Medan hendaknya lebih sadar lagi akan pengalaman kerja, kompetensi, risiko audit, etika, tekanan ketaatan, gender dan skeptisme profesional auditor dalam menjalankan tugas dan fungsinya terutama dalam menerapkan sikap profesionalisme.
  4. Ketika membagi kuesioner kepada responden, sebaiknya peneliti memastikan bahwa responden mengerti maksud dari kuesioner yang akan diisi, misalnya dengan cara peneliti memberikan penjelasan secara langsung kepada responden agar data yang diperoleh nantinya tidak bias dan sesuai dengan apa yang diharapkan dalam penelitian .
- Agustianti, Angga. 2012. *Pengaruh profesionalisme, pengalaman auditor, gender, dan kualitas audit terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Arens, Alvin A., Randal J.E dan Mark S.B. 2004. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi, Pendekatan Terpadu*. Jilid 1, Edisi Kesembilan. Penerbit PT.Indeks. Jakarta
- Arens, Alvin A. Elder, Randal J dan Beasley, Mark S. 2008. *Auditing dan Jasa Asuransi Pendekatan Terintegrasi*. Jilid 2, Edisi kedua belas. Erlangga.
- Arens, Alvin A., Randal J.Elder., dan Mark S.Beasley. 2010. *Auditing and Assurance Services an Integrated Aproach*, 13th edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall International.
- Arifiyanto, Yogi. 2007. *Pengaruh Risiko Audit Dan Independensi Auditor Terhadap Opini Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di DKI Jakarta)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta.
- BPK-RI. 2007. *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) 2007*. ([www.bpk.go.id](http://www.bpk.go.id)). Diakses tgl 17 Desember 2013, Jam 21.20 WIB.
- Budiman. 2001. *Etika Profesi dan Mutu Audit Kantor Akuntan Publik*.  
[http://anthoex.multiply.com/journal/item/1/ETIKA\\_PROFESI\\_DAN\\_MUTU\\_AUDIT/](http://anthoex.multiply.com/journal/item/1/ETIKA_PROFESI_DAN_MUTU_AUDIT/),

#### DAFTAR PUSTAKA

- diakses tanggal 18 Desember 2013.
- Christiawan, Yulius Jogi. 2002. *Kompetensi dan Independensi: Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan. Vol.4. No.2. 79-92.
- Fullerton, R., Durtschi, C. 2005. "The Effect of Professional Scepticism on the Fraud Detection Skills of Internal Auditors." Working Paper.
- Gusti, Magfirah., Syahrir, Ali. 2008. "Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik". Jurnal Simposium Nasional Akuntansi Padang. Vol.8.
- Herusetya, Antonius. 2007. *Kewajiban Hukum Bagi Akuntan Publik: Resiko Profesional yang Semakin Meningkat*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol.1, No.1.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kriswandari, Tutik. 2006. *Pengaruh Pengalaman, Situasional dan Disposisional terhadap Kepercayaan atau Kecurigaan Auditor terhadap Klien*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kushasyandita, Sabhrina. 2012. *Pengaruh Pengalaman, keahlian, Situasi Audit, Etika dan Gender terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisme Profesional Auditor*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Peraturan Pemerintah Nomor. 1 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara.
- Purnamasari, Dian Indri, 2005. *Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Hubungan Partisipatif dengan Efektifitas Sistem Informasi*. Jurnal Riset Akuntansi Keuangan.
- Putri, Pritta Amina. 2013. *Pengaruh Etika, Pengalaman Auditor dan Tekanan Ketaatan terhadap Kualitas Audit Judgment*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rahayu, Siti Kurnia dan Suhayati Ely. 2010. *Auditing : Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramdaniasyah. 2010. *Pengaruh Tekanan Klien, Pengalaman Auditor, Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta Selatan)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Suraida, Ida. 2005. *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik*. Sosiohumaniora. Vol.7, No.3.
- Tuanakotta, T. M. 2011. *Berpikir Kritis dalam Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.